

## ANALISIS USAHATANI TERNAK KELINCI PADA POLA PEMELIHARAAN PETERNAK SKALA MENENGAH DAN KECIL DI KALIMANTAN TIMUR

LUDY K. KRISTIANTO

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur  
Jl. Pangeran M. Noor Sempaja, Samarinda 75119

### ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pola pemeliharaan dan menganalisis kelayakan ekonomi usahatani ternak kelinci berdasarkan skala kepemilikan di Kalimantan Timur telah dilakukan. Penelitian dilaksanakan di kota Samarinda. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survai dengan mengunjungi semua peternak kelinci yang memiliki ternak > 10 ekor ternak induk dan telah berorientasi komersialisasi. Jumlah peternak kelinci di kota Samarinda sebanyak 9 peternak, yang dibagi menjadi 8 orang peternak skala kecil (jumlah kepemilikan induk 15–25 ekor) dan 1 orang peternak skala menengah (jumlah kepemilikan induk 100 ekor). Model analisis yang digunakan adalah analisis input-output per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pola pemeliharaan antara peternak skala kecil dan skala menengah yang berdampak pada berbedanya panjang selang beranak masing-masing 60 hari dan 30 hari. Tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala menengah sebesar Rp 7.628.950,-/bulan dengan R/C ratio = 2,040 lebih besar dibandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala kecil sebesar Rp 182.192,-/bulan dengan R/C ratio 1,15. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan peternak skala menengah lebih tinggi Rp 7.446.758,-/bulan dibandingkan peternak skala kecil

**Kata Kunci:** Analisis, Usahaternak, Kelinci, Skala Menengah

### PENDAHULUAN

Dewasa ini sub sektor peternakan di Kalimantan Timur mengalami keterpurukan akibat adanya wabah flu burung yang merebak sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan yang drastis terhadap daging unggas, sedangkan tingkat konsumsi daging di Kalimantan Timur sebesar 10,77 kg/kapita/tahun berada diatas tingkat konsumsi daging nasional sebesar 7,17 kg/kapita/tahun (DINAS PETERNAKAN KALIMANTAN TIMUR, 2003). Keadaan ini menyebabkan tingkat permintaan dan harga daging sapi sebagai komoditas alternatif pengganti daging unggas meningkat, sedangkan pada tahun 2003 untuk memenuhi permintaan daging sapi sebesar 41.188 ekor, 83% dari total permintaan didatangkan dari luar Kalimantan Timur.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging adalah memberdayakan ternak-ternak yang pernah ada tetapi kemudian terlupakan seperti ternak kelinci. Menurut SITORUS *et al.* (1982) menyatakan bahwa sifat keunggulan ternak kelinci antara lain mampu tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, mempunyai

nilai konversi pakan yang efisien, dan tidak memerlukan lahan luas.

Usaha ternak kelinci di Kalimantan Timur belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat sehingga belum banyak masyarakat yang membudidayakan ternak kelinci dengan tujuan komersialisasi, umumnya masyarakat memelihara ternak kelinci sebagai hewan kesenangan (*pet*). Padahal ternak kelinci merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di Kalimantan Timur.

Peternakan kelinci di Kalimantan Timur yang telah berorientasi komersialisasi berdasarkan skala kepemilikan dibagi atas dua kelompok, yaitu peternak kecil dan peternak menengah. Menurut WAHYONO *et al.* (1995) tingkat keuntungan dari usaha ternak ditentukan oleh efisien tidaknya penggunaan faktor-faktor produksi. Selanjutnya PRAWIROKUSUMO (1990) menyatakan bahwa untuk produksi ternak lebih banyak ditentukan oleh jumlah kepemilikan ternak, disamping faktor-faktor produksi lainnya seperti pakan dan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemeliharaan dan menganalisis kelayakan

ekonomi usahatani ternak kelinci berdasarkan skala kepemilikan di Kalimantan Timur.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus–September 2005, di Kota Samarinda, penentuan lokasi penelitian didasarkan kota Samarinda merupakan sentra peternakan kelinci di Kalimantan Timur.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survai dengan mengunjungi semua peternak kelinci yang memiliki ternak >10 ekor ternak induk dan telah berorientasi komersialisasi. Jumlah peternak kelinci di kota Samarinda sebanyak 9 peternak, yang dibagi menjadi 8 orang peternak skala kecil (jumlah kepemilikan induk 15–25 ekor) dan 1 orang peternak skala menengah (jumlah kepemilikan induk 100 ekor). Wawancara tentang tata laksana pemeliharaan, input dan output usahatani ternak dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disediakan dan pengamatan langsung dilapangan.

Model analisis yang digunakan adalah analisis input-output per tahun yang terdiri dari komponen biaya (tenaga kerja, pakan, obat-obatan, penyusutan dan bunga modal), dan penerimaan (nilai jual). Selisih dari penerimaan dan biaya merupakan nilai keuntungan, dilanjutkan dengan analisis R/C ratio, BEP produksi dan BEP harga jual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem pemeliharaan kelinci pada peternak skala kecil

Usahatani ternak kelinci yang dilakukan bersifat usaha sambilan dengan pekerjaan utama pada umumnya adalah pegawai dan petani. Jumlah ternak pada awalnya hanya berjumlah rata-rata 4 ekor (3 betina dan 1 pejantan) yang awalnya berasal dari peternak lain di Samarinda. Adapun jenis ternak adalah silangan lokal dan impor (Anggora, Lion dan Australia) dan saat ini rata-rata jumlah ternak yang dimiliki sejumlah 25 ekor (20 induk dan 5 pejantan).

Masing-masing kelinci dipelihara dalam kandang individu berukuran 70 x 60 cm, dan pada kandang kelinci betina dilengkapi dengan

sarang (tempat beranak) yang menempel pada salah satu sisi kandang.

Pakan diberikan dalam bentuk pakan tambahan dan hijauan segar. Pakan tambahan diberikan pada pagi hari sebanyak 0,75 kg, terdiri dari bahan-bahan campuran 40% beras, 40% jagung giling dan 20% pakan pellet ayam BR-1. Beras dan jagung dimasak terlebih dahulu menjadi nasi jagung kemudian dicampurkan dengan BR-1. Sedangkan hijauan yang diberikan didominasi oleh rumput putri malu dicampur dengan rumput liar lainnya. Pemberian hijauan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari.

Perkawinan dilakukan dengan cara menggabungkan induk dan pejantan dalam satu kandang, dan bagi induk yang telah melahirkan perkawinan dilakukan 30 hari kemudian. Penyapihan anak dilakukan pada umur  $\pm$  30 hari setelah dilahirkan, dengan memisahkan dari kandang induk dan anak siap untuk dijual.

### Sistem pemeliharaan kelinci pada peternak skala menengah

Usahatani ternak kelinci telah menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang diupahkan. Ternak pada awalnya berasal dari daerah Malang, 2–3 bulan pada awal masa pemeliharaan banyak ternak yang mati, ternak yang bisa bertahan hidup yang dijadikan induk, menurut ARITONANG *et al.* (2003) menyatakan bahwa ternak akan mencapai tingkat penampilan produksi tertinggi sesuai dengan potensi genetiknya bila memperoleh zat-zat makanan yang dibutuhkan dan berada pada lingkungan yang sesuai, selanjutnya CHURCH (1979) berpendapat bahwa dari faktor produksi yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah bobot hidup, kondisi ternak, tipe dan tingkat produksi serta beberapa faktor lain seperti suhu, lingkungan, kesehatan ternak dan cekaman yang diderita. Adapun jenis ternak pada awalnya adalah jenis Anggora, lion, Australia dan lokal yang kemudian jenis-jenis ini disilangkan oleh peternak, menurut KETAREN dan SUPRIYATI (1999) menyatakan bahwa perkawinan silang sering dilakukan dalam usaha peternakan untuk memanfaatkan sejumlah mungkin efek heterosis atau hibrid vigor dan untuk menggabungkan sifat potensial satu dengan yang lain yang saling menunjang dan menciptakan kombinasi sifat yang baik.

Saat ini jumlah ternak induk hasil silangan yang dimiliki 100 ekor dan 12 pejantan.

Masing-masing kelinci dipelihara dalam kandang individu berukuran 65 x 50 cm, dan pada kandang kelinci betina dilengkapi dengan sarang (tempat beranak) yang menempel pada salah satu sisi kandang. Pakan diberikan dalam bentuk pakan tambahan dan hijauan segar. Pakan tambahan berupa jagung pipilan sebanyak 200 g/ekor induk/minggu dan pemberian pakan pellet ayam BR-1 pada anak kelinci selama masa disapih sampai siap dijual. Hijauan yang diberikan didominasi oleh kangkung dan rumput putri malu dicampur dengan rumput liar lainnya dalam jumlah yang kecil. Pemberian hijauan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari, hijauan diberikan dalam bentuk setengah segar.

Perkawinan dilakukan dengan cara membawa induk kelinci yang baru melahirkan ke kandang pejantan dan induk dikawinkan pada 5 ekor pejantan dengan cara digilir dengan waktu masing-masing sekitar 10 menit dan bagi induk yang telah bunting sekaligus menyusui dilakukan perontokan bulu dengan cara pencabutan, sekitar 5 hari menjelang melahirkan, anak disapih, dengan memisahkan dari kandang induk dan 5 hari kemudian anak siap untuk dijual.

#### Analisis usahatani ternak kelinci

Siklus produksi selama 1 tahun pada usaha ternak skala menengah dan skala rendah terdapat pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 1.** Siklus produksi ternak kelinci pada usaha ternak skala menengah selama 1 tahun

Bulan ke	Jumlah induk + jantan	Jumlah anak	Tingkat kematian anak = 5%	Dijual	Total populasi
1	100 + 12	100 x 3 = 300	15	-	397
2	100 + 12	100 x 6 = 600	30	285	694
3	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
4	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
5	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
6	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
7	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
8	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
9	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
10	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
11	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
12	100 + 12	100 x 6 = 600	30	570	694
Total		6.900	345	5.985	

**Tabel 2.** Perkembangan populasi ternak kelinci pada peternakan skala kecil selama 1 tahun

Bulan ke-	Jumlah induk + Jantan	Jumlah anak	Tingkat kematian anak = 5 %	Dijual	Total populasi
1	25 + 9 = 34	25 x 3 = 75	4	-	105
2	25 + 9 = 34	-	-	71	34
3	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
4	25 + 9 = 34	-	-	95	34
5	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
6	25 + 9 = 34	-	-	95	34
7	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
8	25 + 9 = 34	-	-	95	34
9	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
10	25 + 9 = 34	-	-	95	34
11	25 + 9 = 34	25 x 4 = 100	5	-	129
12	25 + 9 = 34	-	-	95	34
Total		575	29	546	

**Tabel 3.** Analisis usaha ternak kelinci pada peternak skala menengah dan skala kecil di kota Samarinda, Kalimantan Timur

Uraian	Skala menengah (Induk = 100 ekor)	Skala kecil (induk = 25 ekor)
<b>Investasi awal:</b>		
(umur ekonomi = 5 tahun)		
Kandang:	50.000 x 112 = Rp 5.600.000	
Induk (Rp)	60.000 x 25 = Rp 1.500.000	40.000 x 34 = Rp 1.360.000
Pembesaran (Rp)	80.000 x 112 = Rp 8.960.000	45.000 x 9 = Rp 405.000
	<b>Rp 16.060.000</b>	80.000 x 34 = Rp 2.720.000
Beli induk + jantan (Rp)	Rp 3.212.000	Rp 4.485.000
<b>Total investasi (Rp)</b>	<b>Rp 2.569.600</b>	<b>897.000</b>
Biaya penyusutan kandang + induk /tahun	Rp 500.000	717.600
Bunga modal/tahun	Rp 6.281.600	300.000
Sewa tanah		1.914.600
<b>Total Biaya Tetap (Rp/tahun)</b>		
<b>Biaya Produksi/siklus:</b>		
Obat-obatan	Rp 10.000,-x 112 ek = Rp 1.120.000	-
Biaya pakan	0,025 kg x 570 ek x 5 hr x Rp 3.000/kg = 213.750	0,125 kg x 60 x 3.000 = 22.500
Tambahan:		0,250 kg x 60 x 2800 = 42.000
Konsentrat BR1	0,200 kg x 100 ek x 8 hr x Rp 2.500/kg= 400.000	0,250 kg x 60 x 2.700 = 40.500
Beras		-
Jagung giling		
Jaging pipilan		
Tenaga kerja:		
Mengarit rumput + kangkung liar	0,313 HOK x 30 hr x Rp30.000/HOK = 281.250	0,187 x 60 x 30.000=336.600 0,063 x 60 x 30.000=113.400
Membersihkan kandang, dll.	0,094 HOK x 30 hr x Rp30.000/HOK = 84.600	Rp 550.000
<b>Total biaya produksi/siklus</b>	<b>Rp 2.099.600</b>	<b>Rp 2.469.600</b>
<b>Total biaya/siklus</b>	<b>Rp 8.381.200</b>	<b>Rp 25.996</b>
<b>Total biaya/ekor</b>	<b>Rp14.704</b>	<b>25.996 x 546 = 14.193.701</b>
<b>Total biaya/tahun</b>	<b>Rp14.704 x 5.985 ek=Rp 88.002.602</b>	<b>549 x 30.000 = 16.380.000</b>
<b>Total penerimaan/tahun</b>	<b>5.985 ek x Rp 30.000/ek = Rp 179.550.000</b>	
<b>Keuntungan/tahun</b>	<b>Rp 91.547.398</b>	<b>Rp2.186.299</b>
<b>Keuntungan/bulan</b>	<b>Rp 7.628.950</b>	<b>Rp182.192</b>
<b>R/C Ratio</b>	<b>2,040</b>	<b>1,15</b>
<b>BEP Harga jual (Rp/ekor)</b>	<b>Rp 14.704</b>	<b>Rp25.996</b>
<b>BEP Produksi (ekor dijual/tahun)</b>	<b>2.934 ekor</b>	<b>473</b>

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 terlihat panjang selang beranak pada peternak skala menengah lebih pendek dibandingkan peternak skala kecil. Perbedaan ini terjadi karena tatalaksana perkawinan yang berbeda antara kedua kelompok peternak, menurut (YUSTIANI *et al.*, 1999) teknologi pemuliaan ternak meliputi seleksi dan pengaturan program perkawinan. Kedua teknik tersebut mempunyai sasaran untuk memperbaiki kinerja produksi ternak. Sebelum menentukan teknik mana yang dipilih, perlu dipertimbangkan potensi sumberdaya yang tersedia dari ternak yang akan dikembangkan serta lingkungan yang tersedia bagi pengembangan ternak tersebut. Peternak skala menengah yang telah memiliki pengalaman beternak kelinci selama 23 tahun, berdasarkan pengalaman beternak yang dia miliki, mengawinkan induk kelinci pada saat induk tersebut selesai beranak karena menurutnya pada saat beranak induk kelinci mengalami birahi dan untuk merangsang air susu, bulunya dirontokkan oleh peternak. Pada peternak skala kecil induk dikawinkan kembali pada waktu anaknya telah berumur 1 bulan sehingga panjang jarak beranak menjadi lebih panjang. Rata-rata jumlah anak pada induk yang baru pertama kali beranak 3 ekor, jika lebih tingkat kematian anak menjadi 50%. Jumlah anak pada peternak menengah berkisar 4–7 ekor/induk, jika diambil rata-rata 6 ekor/induk sedangkan peternak kecil sedangkan peternak kecil jumlah anak berkisar 3–4, rata-ratanya 4 ekor. Umumnya ternak kelinci dijual pada umur 1 bulan.

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 terlihat bahwa ada perbedaan biaya produksi antara peternak skala menengah dengan skala kecil, pada peternak skala menengah biaya produksi Rp 14.704,-/ekor lebih rendah dibandingkan skala kecil Rp 25.996,-/ekor, perbedaan ini terjadi akibat siklus produksi, sistem pemberian pakan dan skala kepemilikan yang berbeda, pada skala kepemilikan lebih tinggi biaya produksi lebih kecil karena efisiensi penggunaan tenaga kerja. Menurut RACHMAN dan SUDARYANTO (1995), unsur efisiensi dalam usaha ternak erat kaitannya dengan skala usaha yang dimiliki, pada skala usaha yang lebih besar memiliki taraf efisiensi yang lebih baik, dimana hal ini diindikasikan dari optimasi produksi yang dihasilkan.

Tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala menengah sebesar Rp 7.628.950,-/bulan dengan R/C ratio = 2,040 lebih besar dibandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala kecil sebesar Rp 182.192,-/bulan dengan R/C ratio 1,15. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan peternak skala menengah lebih tinggi Rp 7.446.758,-/bulan dibandingkan peternak skala kecil. R/C ratio peternak skala menengah sebesar 2,040 menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1.000,- akan memberikan tambahan keuntungan sebesar Rp 1.040,-. Sedangkan peternak skala kecil dalam penggunaan biaya sebesar Rp 1.000,- hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.150,- atau memperoleh keuntungan sebesar Rp 150,-, sehingga peternak skala menengah berdasarkan pola pemeliharaannya memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dibandingkan pola pemeliharaan peternak skala kecil.

## KESIMPULAN

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pola pemeliharaan antara peternak skala kecil dan skala menengah yang berdampak pada berbedanya jarak beranak masing-masing 60 hari dan 30 hari. Keuntungan yang diperoleh peternak skala menengah sebesar Rp 7.628.950,-/bulan dengan R/C ratio = 2,040 lebih besar dibandingkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak skala kecil sebesar Rp 182.192,-/bulan dengan R/C ratio 1,15.

## DAFTAR PUSTAKA

- ARITONANG, D., N. A. TUL ROEFIAH, TIURMA PASARIBU dan YONO C. RAHARJO. 2003. Laju pertumbuhan kelinci Rex, Satin, dan persilangannya yang diberi Laktosym® dalam sistem pemeliharaan intensif. *JITV* 8(3): 164-169.
- CHURCH. D.C. 1979. *Livestock feed and feeding*. Durhan and Cowney, Inc. Portlan. Oregon.
- DINAS PETERNAKAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR. 2003. *Statistik peternakan*. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.

- KETAREN, P.P. dan SUPRIYATI. 1999. Teknologi ternak unggas, kelinci dan babi-hasil penelitian Balai Penelitian Ternak tahun 1993-1997. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor 1-2 Desember 1998.
- PRAWIROKUSUMO, S. 1990. Ilmu Usahatani. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- RACHMAN, P.S. dan SUDARYANTO. 1995. Usaha ternak domba dan peranannya terhadap pendapatan rumah tangga petani di lahan kering. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Cisarua Bogor 7-8 Nopember 1995.
- YUSTIANI, D., B. TIESNAMURTI, U. ADIATI dan H. SETIYANTO. 1999. Optimasi teknologi usaha ternak kambing dan domba sebagai upaya meningkatkan efisiensi usaha. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor 1-2 Desember 1998